

## **EKSTERNALITAS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI**

**Dini Aulia Dewi<sup>1)</sup>, Happy Indira Dewi<sup>2)\*</sup>, Dirgantara Wicaksono<sup>3)</sup>**

Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cireundeu Ciputat Tangerang, 15419

\* *h.indiradewi@umj.ac.id*

*Diterima: 28 08 2024*

*Direvisi: 16 12 2024*

*Disetujui: 17 12 2024*

### **ABSTRACT**

*The implementation of the creative learning model of the independent learning curriculum at Sawangan 01 State Elementary School is implemented starting from grades 1 and 4, there are concerns that implementation that is not comprehensive will result in externalities. This research aims to look at the externalities of implementing a creative learning model, using a 4-stage qualitative phenomenological method: 1) Determining the problem; 2) Study creative learning models and research; 3) Collect data; 4) Analyze and triangulate data. This research produced 4 findings: 1) Implementation of creative learning models has been carried out starting from grades 1 and 4, continuing to grades 2, 3, 5, and 6; 2) Creative learning models using project-based learning produce products that are exhibited at market day activities; 3) Classes 2, 3, 5 and who have not implemented the independent curriculum will participate in the class 4 creative learning program, namely market day activities; 4) Market day activities make grade 4 students more creative, brave, and learn entrepreneurship from an early age, which turns out to incur additional costs and takes longer to study. The conclusion of this research is that the implementation of the creative learning model of the independent learning curriculum in class 4 did not find any externalities, while the implementation of learning outside the classroom (market day) found positive externalities for classes 2, 3, 5, and 6, namely increasing creativity, talent and entrepreneurial ability and negative externalities in the form of additional costs and extended study time.*

**Keywords:** *Implementation, Creative Learning Model, Independent Learning Curriculum, Externalities.*

### **ABSTRAK**

*Implementasi model pembelajaran kreatif kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Negeri Sawangan 01 diterapkan mulai kelas 1 dan 4, penerapan yang tidak menyeluruh dikhawatirkan menghasilkan eksternalitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksternalitas implementasi model pembelajaran kreatif, melalui metode kualitatif fenomenologi 4 tahap: 1) Menentukan permasalahan ; 2) Mempelajari model pembelajaran kreatif dan penelitian ; 3) Mengumpulkan data; 4) Menganalisis dan mentriangulasi data. Penelitian ini menghasilkan 4 temuan: 1) Implementasi model pembelajaran kreatif telah dilaksanakan mulai dari kelas 1 dan 4, dilanjutkan ke kelas 2,3,5, dan 6; 2) Model pembelajaran kreatif menggunakan pembelajaran berbasis proyek menghasilkan produk yang*

dipamerkan pada kegiatan market day; 3) Kelas 2,3,5, dan 6 yang belum menerapkan kurikulum merdeka ikut serta berpartisipasi pada program pembelajaran kreatif kelas 4 yaitu kegiatan market day; 4) Kegiatan market day membuat siswa kelas 4 lebih kreatif, berani, dan belajar wirausaha sejak dini ternyata mengeluarkan biaya tambahan dan waktu belajar lebih panjang. Kesimpulan penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kreatif kurikulum merdeka belajar di kelas 4 tidak ditemukan eksternalitas, sedangkan implementasi pembelajaran di luar kelas (market day) ditemukan eksternalitas positif bagi kelas 2,3,5, dan 6 yaitu peningkatan kreativitas, bakat, dan kemampuan wirausaha, dan eksternalitas negatif berupa tambahan biaya dan perpanjangan waktu belajar.

**Kata kunci:** Implementasi, Model Pembelajaran Kreatif, Kurikulum Merdeka Belajar, Eksternalitas.

## PENDAHULUAN

Seperi yang kita ketahui bersama bahwa kurikulum telah berganti dari tahun ke tahun seiring berkembangnya zaman. Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang secara sistematis dan rinci memuat tujuan, isi, bahan ajaran dalam proses pendidikan demi mencapai tujuan ideal pendidikan yang diharapkan. Tanpa adanya kurikulum tentu guru, siswa, dan lembaga pendidikan tidak memiliki pegangan utuh dalam menjalankan proses kegiatan belajar dan mengajar (UU No. 20 Tahun 2003; Elisa, 2017; Muhammad Busro dan Siskandar, 2017; Oemar Hamalik, 2013; Teguh Tiriwiyanto, 2015; Richards, 2001:2) Kurikulum tentu berperan penting dalam pengembangan dunia pendidikan. Fungsi kurikulum lebih menitikberatkan kepada kegunaannya untuk siswa sebagai pendidikan umum. Dimana siswa dituntut menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara nasional baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan. Dengan rasa tanggung jawab yang ditanamkan kepada diri siswa akan memunculkan sikap penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Mc Neil dalam Mulyasa, 2022; Muhammad Busro dan Siskandar, 2017).

Terbaru ini pemerintah telah mencanangkan kurikulum merdeka belajar untuk satuan pendidikan, dimana menekankan model pembelajaran kreatif. Sebagian Sekolah Dasar telah menerima instruksi dan melakukan penerapan kurikulum ini secara bertahap.

Sejatinya kurikulum merdeka belajar merupakan suatu rangkaian nama yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu merdeka. Merdeka memiliki arti bebas, yaitu bebas dalam kesempatan, bebas dalam tekanan, dan bebas dalam hal-hal yang mengganggu jalannya pendidikan. Kurikulum merdeka belajar artinya memerdekakan belajar bagi setiap siswa. (Iswan dan Wicaksono, 2020:49; Mulyasa, 2022:149). Kemudian Mulyasa (2022: 163) mengatakan bahwa, Prinsip—prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum merdeka adalah prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, dan efisiensi.

Penerapan kurikulum merdeka belajar berdasarkan kemampuan dan kesiapan Sekolah Dasar untuk melakukannya. Berdasarkan penelitian awal, hampir seluruh sekolah yang menerapkan kurikulum ini, belum siap menerapkan secara menyeluruh di setiap kelas. Artinya, kurikulum ini dilakukan secara bertahap sesuai kelas atau fase masing-masing. Sebagian kelas menerapkan kurikulum merdeka belajar, namun sebagian tetap menerapkan kurikulum 2013. Sehingga, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terjadi. Tentu ada hal yang menarik untuk melihat bagaimana pembelajaran kreatif yang ditekankan pada kurikulum merdeka belajar. Seperti yang telah diketahui bahwa, Pembelajaran merupakan proses belajar yang meliputi interaksi antara guru dan siswa. Sehingga nantinya,

# Dini Aulia Dewi, Happy Indira Dewi, Dirgantara Wicaksono : Eksternalitas Implementasi Model Pembelajaran Kreatif Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Website : [jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika)

Email : [holistika@umj.ac.id](mailto:holistika@umj.ac.id)

pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri siswa yang diakibatkan adanya stimulus-stimulus yang diberikan guru (Hamalik, 2013:57; Putra, 2013:17)

Adapun Tujuan pembelajaran merupakan rangkaian atau perjalanan akhir dari sebuah proses belajar. Dengan adanya tujuan pembelajaran, tentu proses pembelajaran menjadi terarah dan lebih jelas. Pembelajaran pun lebih bermakna dengan ditetapkan tujuan sebagai *a main goals* (Hendratmoko, 2017: 157; Hamalik, 2013: 6; Putra, 2013:3; Erlangga dalam Iswan dan Dirgantara Wicaksono, 2020: 50). Pembelajaran kreatif sangat ditekankan pada kurikulum merdeka, dimana pembelajaran dilakukan secara merdeka. Menurut Mulyasa (2022: 168) menyatakan bahwa, Guru penggerak merdeka belajar harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pengetahuan dan pemahaman tersebut disebut pembelajaran merdeka. Pembelajaran merdeka merupakan singkatan dari Pembelajaran Menyenangkan, Efektif, Rekreatif, Demokratis, Empati, Kreatif, dan Aktif.

Kemudian berdasarkan penelitian yang relevan dilakukan oleh (Sumarsih, dkk, 2022) menemukan, adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Dengan demikian pembelajaran merdeka erat kaitannya dengan tujuan akhir yang menghasilkan siswa berpikir kreatif dan menghasilkan suatu kreativitas. Kreativitas dapat diartikan sebagai sebuah ide, gagasan, pemikiran dan hal baru yang dimunculkan dalam diri seseorang. Seseorang didorong agar memiliki kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kemudian,

kreativitas juga dapat diciptakan dari sesuatu yang sudah ada dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu hal yang berbeda dari sebelumnya. Berpikir kreatif memiliki ciri-ciri yang dihasilkan seperti *fluency, flexibility, originality*, dan *elaboration*. Dalam pembelajaran tentu sangat memerlukan sebuah kreativitas. Terlebih lagi dalam pembelajaran merdeka belajar yang saat ini diterapkan (Iswan dan Wicaksono, 2020. 129; Jauhar, 2011:50; Mulyasa, 2022:189; Yuli 2011:100).

Kemudian Pembelajaran kreatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menekankan kreativitas dalam setiap aktivitasnya. Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang membantu siswa berpikir, menulis, merancang, dan menciptakan sesuatu dari hasil pembelajarannya. Pembelajaran kreatif sebagai bentuk dari implementasi pembelajaran yang bermakna. Dimana dari setiap proses pembelajaran akan menciptakan sesuatu yang bermakna dan berguna bagi kehidupan (Saefuddin, 2014; Dewi, 2015:111; Jauhar, 2011:50). Pembelajaran kreatif yang dituntut pada kurikulum merdeka belajar menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti. Dimana peneliti ingin melihat model pembelajaran seperti apa yang akan menghasilkan nilai kreativitas.

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktivitas pengalaman belajar yang akan dijalankan sesuai situasi dan kondisi yang meliputi kerangka awal sampai akhir pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memerlukan suatu model agar setiap langkah dalam proses pembelajaran dapat terarah dengan baik (Istarani, 2019; Muhammad Busro dan Siskandar, 2017; Nurdin, 2016) Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang akan diterapkan oleh setiap guru. Guru dapat mengetahui apa yang harus dikerjakan dalam

proses pembelajaran agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang baik. Dengan adanya model pembelajaran, setiap materi, tujuan kompetensi, dan karakteristik siswa menjadi point utama dalam memilih model pembelajaran (Djalal, 2017:35; Ngalimun, 2016:26; Nurdin, 2016:181).

Kemudian, model pembelajaran yang berkembang seiring zaman memiliki banyak macamnya. Tentu model pembelajaran yang kreatif yang menghasilkan sebuah kreativitas. Model pembelajaran kreatif merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan sesuatu, suasana, dan pemikiran yang baru atau berkembang dari sebelumnya. Pembelajaran kreatif merupakan hasil kolaborasi antara guru dan siswa di dalam kelas. Dimana guru sebagai fasilitator untuk memfasilitasi pembelajaran dan mendukung kelancaran siswa dalam belajar. Kemudian siswa dijadikan sebagai sumber yang berperan aktif dalam keterlibatan saat pembelajaran (Saefuddin, 2014:59; Muhammad Busro dan Siskandar, 2017:128; Pamungkas et al., 2017:123; Putra, 2013; Surya et al., 2018: 50; Wijayanti & Pratomo, 2019: 279).

Model pembelajaran kreatif pada umumnya biasa dikenal oleh praktisi pendidikan seperti model pembelajaran kooperatif, kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya. Semua model tersebut sangat baik jika diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi (Karli dan Yuliatiningsih dalam Ngalimun, 2016:26; Sujana dan Paed, 2020: 24).

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh (Heryadi et al., 2022) disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. Disarankan untuk pihak sekolah agar pendidik harus lebih meningkatkan kreativitas dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Selanjutnya Pembelajaran P5 merupakan pembelajaran terdiferensiasi yang ada dalam

kurikulum merdeka belajar. P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimana pembelajaran ini dimaksudkan untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui proyek-proyek yang ada di dalam pembelajarannya. Melalui proyek-proyek yang dihasilkan siswa, maka pembelajaran akan menjadi bermakna dan siswa menjadi lebih kreatif (Rachmawati dalam Saraswati, 2022:185; Kemendikbudristek, 2021; Aditia, 2021).

Seiring dengan beragamnya model pembelajaran kreatif ini yang menjadi perhatian besar dan permasalahan penelitian tersendiri. Bagaimana kelas atau siswa yang belum menerapkan merdeka belajar. Perbedaan kurikulum tersebut yang menjadi sebuah perhatian khusus untuk melihat sebuah eksternalitas yang akan dihadapi siswa. Eksternalitas dapat diartikan sebagai dampak yang memiliki pengaruh kepada sesuatu di luar atas akibat aktivitas yang telah dilakukan. Seseorang atau suatu kelompok yang telah melakukan aktivitas tertentu di sebuah tempat tertentu memiliki efek atau pengaruh yang akan dirasakan orang lain atau kelompok tertentu. Adapun eksternalitas itu sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif (Dewi, 2011:42; Cornes dalam Dewi, 2011:42; Pyndyck & Rubinfeldv dalam Restu Akbar Suryaman, 2018:14; Mankiw dalam Nurdin dan Vivi, 2019:134; Suryaman, 2018:19).

Tujuan penelitian ini untuk melihat eksternalitas dari implementasi model pembelajaran kreatif yang hanya diterapkan pada kelas 1 dan 4 Sekolah Dasar Negeri Sawangan 01, terhadap kelas yang belum menerapkan kurikulum merdeka tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 sampai Maret 2023, dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Sawangan 01, terletak di Jalan

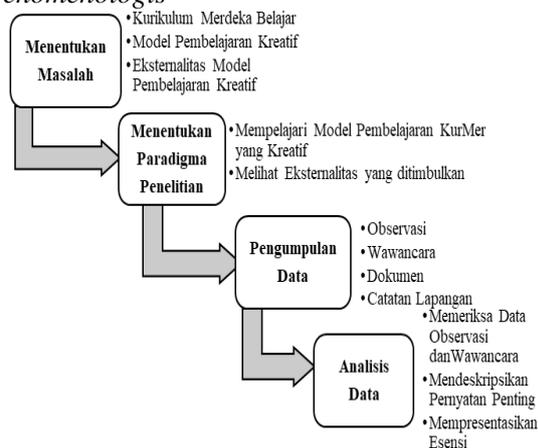
# Dini Aulia Dewi, Happy Indira Dewi, Dirgantara Wicaksono : Eksternalitas Implementasi Model Pembelajaran Kreatif Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Website : [jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika)

Email : [holistika@umj.ac.id](mailto:holistika@umj.ac.id)

Raya Muchtar No.1 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4 dan objek yang diteliti adalah eksternalitas implementasi model pembelajaran kreatif pada kurikulum merdeka belajar. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumen, dan catatan lapangan. Adapun model analisis data yang digunakan peneliti yaitu model Milles & Huberman. Peneliti mereduksi data dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Hasil dari observasi, wawancara, dokumen, dan catatan lapangan akan peneliti reduksi secara rinci. Peneliti memfokuskan pada implementasi model pembelajaran kreatif yang guru terapkan di kelas 4, dan mengkategorikan eksternalitas positif dan negatif yang dialami oleh kelas yang tidak mengimplementasikan pembelajaran kreatif dari kurikulum merdeka belajar tersebut, selanjutnya menyajikan data dan melakukan triangulasi.

**Gambar 1.** Langkah-langkah Penelitian Fenomenologis



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri Sawangan 01

Dari hasil observasi dalam penelitian ini ditemukan bahwa SDNS 01 menerapkan

dua kurikulum yang berbeda. Sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Penerapan kurikulum 2013 untuk seluruh kelas dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kemudian, dengan adanya kebijakan dari Kemendikbudristek, sekolah ini menerapkan 2 kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum 2013 diperuntukkan untuk kelas 2, 3, 5, 6, dan kurikulum merdeka belajar diperuntukkan untuk kelas 1 dan 4. Latar belakang perubahan kurikulum di SDNS 01 yaitu adanya kebijakan dari pemerintah, khususnya dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan yang mengubah kurikulum baru ini. Perubahan kebijakan tersebut atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 menjadi Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta beban kerja guru. SDNS 01 mengikuti instruksi dari pemerintah dengan mengimplementasikan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu:

*“Kebijakan kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan instruksi pemerintah dalam hal ini kemendikbudristek sesuai aturan No.262/M/2022”.*

Kepala sekolah menuturkan bahwa segala sesuatu yang menjadi kebijakan dari pemerintah secara tidak langsung wajib untuk dijalankan bagi seluruh warga sekolah. Hal ini merupakan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan di Indonesia. Demikian juga hasil wawancara dengan guru kelas 4. Berikut penjelasannya:

*“Adanya kebijakan dari pemerintah, dan dalam hal ini adalah kementerian pendidikan yang mengubah kurikulum*

*lama menjadi kurikulum merdeka belajar”.*

Seluruh sekolah diinstruksikan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar secara bertahap. SDNS 01 menerima kebijakan tersebut dengan pentahapan pelaksanaan. Semua kelas belum menerapkan kurikulum tersebut secara langsung. Tetapi, baru beberapa kelas yang siap untuk melakukan percobaan kurikulum tersebut. Bahkan berdasarkan dengan fakta yang terjadi, bahwa terdapat sekolah dasar negeri di daerah Jakarta yang belum siap menerapkan kurikulum merdeka belajar di tahun pertama ini. Sekolah tersebut masih menerapkan kurikulum 2013 secara penuh dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Keputusan tersebut berdasarkan dari kebijakan kepala sekolah yang masih belum siap menerapkan kurikulum merdeka belajar meskipun hanya untuk beberapa kelas.

### **Implementasi Model Pembelajaran Kreatif Kurikulum Merdeka Belajar di SDNS 01**

Model pembelajaran yang peneliti temukan di kelas 4 merupakan model pembelajaran kreatif yang sangat baik diimplementasikan di dalam maupun di luar kelas. Salah satu model pembelajaran kreatif yang diimplementasikan guru di kelas 4 adalah model pembelajaran kreatif “*Project Based Learning*”. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proyek dan kreativitas dari suatu karya yang dihasilkan. Setiap proses pembelajaran diciptakan sangat menarik, menyenangkan, dan menghasilkan sebuah karya.



**Gambar 1.** Model Pembelajaran “*Project Based Learning*”.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri, Andita dan Dkk. (2018: 50) yang menyebutkan “Berdasarkan hasil pertemuan kegiatan pembelajaran, siswa aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) menjadi pengalaman bermakna karena memungkinkan siswa menguasai suatu konsep, memecahkan suatu masalah melalui penyelesaian proyek dan memberi kesempatan memunculkan ide-ide atau gagasan yang se-kreatif mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut”. Dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa untuk menciptakan model pembelajaran kreatif guru mengimplementasikan model pembelajaran *project based learning*. Dimana guru membentuk pembelajaran siswa secara berkelompok, kemudian setiap kelompok tersebut akan mendapatkan reward jika aktif bertanya, tertib dalam pembentukan kelompok, dan disiplin di dalam kelas. Sehingga siswa dengan semangat mengimplementasikannya.

### **Metode, Media, Materi, dan Waktu yang digunakan dalam Implementasi Model Pembelajaran Kreatif**

Metode pembelajaran kreatif yang diimplementasikan berupa metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, *brainstroming*, dan metode *jigsaw*. Pertama, metode ceramah dilakukan untuk pemahaman konsep dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengembangkan keberanian bertukar pikiran. Kedua, tanya jawab dilakukan disertai dengan metode *brainstorming* dan *jigsaw*, siswa harus memikirkan ide-ide melalui diskusi maupun tanya jawab yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas 4 yaitu:

*“Metode pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi, tanya jawab, dan metode jigsaw”*

Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang kreatif pada penelitian saudara Hidayat, Ariep (2020: 82) yang

menjelaskan bahwa pada penerapan metode pembelajaran kreatif harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa masing-masing. Metode ceramah dan diskusi merupakan metode interaksi edukatif karena dengan diskusi akan merangsang anak-anak untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Selanjutnya untuk penggunaan media pembelajaran pada implementasi model pembelajaran kreatif ini merupakan media yang berasal dari sekitar lingkungan siswa. Penggunaan media ini berasal dari barang-barang bekas yang siswa sering temukan dan dapatkan di sekolah maupun di rumah. Pemanfaatan barang bekas ini merupakan wujud siswa mencintai lingkungan dengan obyek barang-barang bekas, seperti botol plastik bekas, koran bekas, stik eskrim, dan kain flanel. Penggunaan barang bekas ini mampu merangsang kreativitas siswa dalam segala hal, serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan (Murfiah, 2017) yang menyatakan, Media yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam materi kesenian yaitu dengan memanfaatkan barang bekas untuk membuat perkusi.



**Gambar 2.** Metode dan Media Pembelajaran Kreatif

Adapun materi ajar yang diimplementasikan pada pembelajaran ini merupakan materi ajar yang sudah ada dan guru bisa mengembangkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswanya. Materi pembelajaran P5 yang diimplementasikan di dalam kelas memiliki tema “Kewirausahaan”. Dimana siswa diajak untuk memiliki jiwa wirausaha sejak dini dengan memanfaatkan barang-barang bekas atau sampah yang bisa

dihasilkan menjadi produk yang memiliki nilai jual. Pembelajaran P5 tersebut diawali dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru melalui *slide power point*. Kemudian guru memberikan sebuah video pembelajaran terkait dengan pemanfaatan barang-barang bekas untuk dijadikan barang baru.

Semua aspek pendukung pembelajaran dikemas dengan alokasi waktu yang dilakukan secara fleksibel. Artinya, guru dan siswa dapat menggunakan waktu pagi maupun siang dalam pembelajaran kreatif ini. Biasanya pembelajaran kreatif tersebut dilakukan di pagi hari karena siswa masih semangat dalam belajar. Kemudian, pada siang hari siswa biasanya melakukan praktek maupun pembuatan karya. Pemilihan waktu belajar ini dikarenakan siang hari kondisi siswa sudah menurun dari segi fisik maupun semangat. Oleh karena itu, butuh situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dengan waktu yang maksimal. Bahkan, terdapat waktu tambahan yang dimiliki siswa untuk melanjutkan tugas tersebut di rumah. Waktu tambahan ini bertujuan agar siswa mampu secara maksimal menciptakan barang sesuai dengan keinginannya.

### **Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar yang Melibatkan Seluruh Siswa**

Salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka belajar yaitu pembelajaran P5. P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti menemukan bahwa pembelajaran P5 tersebut merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan, menjadi pribadi yang mengedepankan Pancasila, dan menjadi siswa yang kreatif untuk menciptakan suatu karya. Dalam kegiatan pembelajaran P5 ini melibatkan seluruh siswa melalui kegiatan “*Market Day*”. Salah satu implementasi kegiatan pembelajaran P5 tersebut adalah pemanfaatan daur ulang

sampah menjadi suatu karya yang memiliki nilai jual di pasar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa yang menyebutkan:

*“Ada kegiatan yang bisa dilakukan diluar kelas, seperti kegiatan P5”.*

Sehingga, pembelajaran P5 tersebut akan menghasilkan suatu proyek dari tiap-tiap siswa untuk menghasilkan suatu barang yang bisa dijual. Hal ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sangat menarik. Semua pihak sangat berkontribusi terhadap pembelajaran ini. Terlebih lagi, guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran kreatif yang sesuai dengan pembelajaran di kurikulum merdeka belajar.



**Gambar 3.** Hasil Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kelas lain yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar juga turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan “Market Day” merupakan kegiatan yang melibatkan siswa kelas lainnya, yaitu siswa kelas 2, 3, 5, dan 6. Kegiatan “Market Day” merupakan kegiatan tindak lanjut dari proses pembelajaran kreatif P5 yang telah dilakukan secara bersama-sama. Pada kegiatan tersebut, siswa memamerkan hasil karya mereka kepada seluruh warga sekolah. Warga sekolah yang ikut partisipasi dalam kegiatan tersebut adalah kepala sekolah, seluruh guru dan karyawan SDNS 01, seluruh siswa mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Bahkan kegiatan “Market Day” tersebut melibatkan wali murid dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sehingga, kegiatan “Market Day” tersebut sangat mendapatkan sambutan yang positif dari semua pihak.

Dalam kegiatan “Market Day”, khusus siswa kelas 4 memamerkan dan menjual hasil karya mereka pada pembelajaran P5. Kemudian, siswa yang lain ikut berpartisipasi dalam kegiatan “Market Day” tersebut. Bentuk partisipasi atau keterlibatan siswa lain adalah pentas seni. Siswa lain menampilkan bakat, kreativitas seni seperti menyanyi, menari dan lainnya di atas panggung SDNS 01. Siswa kelas lain juga diperbolehkan untuk menjual aneka minuman dan makanan di beberapa stand yang telah disediakan pihak sekolah. Kemudian, untuk pihak lain seperti siswa, guru, karyawan, dan wali murid diperbolehkan untuk melihat karya kelas 4. Mereka juga diperbolehkan untuk membeli hasil karya kelas 4.



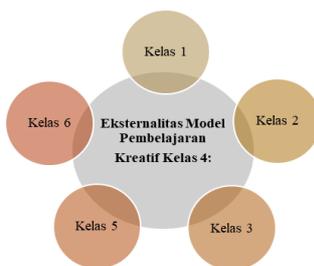
**Gambar 4.** Partisipasi Siswa lain dalam Menyalurkan Bakat dan Kreativitas

### **Eksternalitas yang Dihadapi Siswa dan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Implementasi kurikulum merdeka belajar memiliki eksternalitas bagi seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan wali murid. Peneliti melihat siswa lebih kreatif, berani menunjukkan ide, memiliki sikap yang percaya diri. Eksternalitas juga dirasakan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut. Guru aktif, percaya diri, dan kreatif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian,

pada implementasi model pembelajaran kreatif tersebut terdapat tindak lanjut yang dilakukan oleh siswa. Hasil karya yang telah diciptakan siswa dari pemanfaatan barang bekas dipasarkan atau dijualbelikan di sebuah kegiatan yaitu “*Market Day*”. Peneliti menemukan bahwa kegiatan tindak lanjut tersebut merupakan tindakan yang sangat berguna bagi seluruh pihak. Peneliti melihat proses jual beli yang dilakukan siswa kepada pihak lain sangat mendorong jiwa wirausaha siswa sejak dini. Sehingga, pembelajaran yang kreatif memiliki esensi yang sangat baik.

**Diagram 1.** Eksternalitas Model Pembelajaran Kreatif



Peneliti menemukan eksternalitas dalam kegiatan “*Market Day*” tersebut. Dimana seluruh pihak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Siswa yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar juga turut andil dalam kegiatan tersebut. Seperti siswa kelas 2, 3, 5, dan 6 yang belum menerapkan kurikulum merdeka belajar. Mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan kurikulum merdeka belajar di kelas 4. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Imam, 2016: 509) “Salah satu program yang dapat mengembangkan skill kepada anak SD yaitu *Market Day*. *Market Day* mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang mempunyai kualitas *skill* kewirausahaan yang tinggi karena bukan hanya belajar teori tentang wirausaha, tetapi praktek secara langsung, sehingga anak dapat belajar dari hal yang kongkret tentang kewirausahaan”. Siswa kelas 4 mampu menyalurkan bakat sebagai wirausaha dan siswa kelas lain mampu menyalurkan bakat dan

minal melalui pentas seni pada kegiatan “*Market Day*” tersebut. Wali murid juga turut andil dan merasakan dampak atas kegiatan tersebut seperti ikut mendistribusikan aneka makanan dan minuman yang akan dijual oleh siswa lainnya. Bahkan, terdapat siswa dan wali murid yang memamerkan hasil karya mereka di media sosial. Eksternalitas yang didapatkan tersebut memiliki dua sisi yaitu eksternalitas positif dan negatif. Dampak positif lebih banyak didapatkan pada implementasi kegiatan tersebut dibandingkan dengan dampak negatifnya.

## SIMPULAN

Konsep kurikulum merdeka belajar di SDNS 01 dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah dan sekolah menerima perubahan kebijakan tersebut dengan pentahapan implementasi. Implementasi kurikulum merdeka belajar telah dilakukan hampir 1 tahun yaitu mulai pada bulan Juli tahun ajaran 2022-2023. Implementasi tersebut dilakukan secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan 4 yang berjumlah 8 kelas. Tahun selanjutnya akan diimplementasikan untuk kelas lainnya. Untuk implementasi model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di SDNS 01 dilakukan dengan model pembelajaran yang kreatif, yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berfikir kreatif melalui penciptaan ide, gagasan, dan hasil karya. Siswa didorong untuk menciptakan sesuatu yang baru maupun menciptakan sesuatu yang sudah ada dan dimodifikasi, sehingga menghasilkan hal yang berbeda. Guru menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dan pembelajaran kooperatif. Hal tersebut menimbulkan eksternalitas positif dan negatif. Eksternalitas positif yang dihadapi siswa lain yaitu keikutsertaan siswa kelas 1, 2, 3, 5, dan 6 pada pembelajaran kreatif melalui kegiatan “*Market Day*”. Kelas lain akan berdampak ketika kelas 4 mengadakan kegiatan di luar kelas tersebut.

Sedangkan, eksternalitas negatif yang dihadapi siswa lain yaitu perlunya biaya tambahan untuk mengadakan kegiatan tersebut dan kurangnya ketertiban siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, sehingga peneliti sangat bersyukur atas terselesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam teriring untuk Baginda Nabi Muhammad SAW. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih teruntuk dosen sekaligus rekan penulis di Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah berkolaborasi dengan luar biasa atas penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, juga kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Sawangan 01 yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

### REFERENSI

- Asis Saefuddin. (2014). *Pembelajaran Efektif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Atep Sujana dan Paed. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi*. Rajawali Pers.
- Dewi, H. I. (2011). Upaya Adjustment dan Adaptasi Untuk Mengatasi Eksternalitas Ruang Negatif. *Jurnal NALARs*, 10(1), 42.
- Dewi, H. I. (2015). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berlandaskan Cara Berpikir Kreatif untuk Membuat Karya Arsitektur. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 107–118.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/10229>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33.
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 10.
- Hendratmoko. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara Taufik. 4(11), 177–184.
- Heryadi, E. S., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2022). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 3 Juni 2022 Model Pembelajaran Discovery (Disel ) : Pengembangan Karakter Kedisiplinan Kurikulum Merdeka Belajar Discovery Learning ( Disel ) Model : Development of Discipline Character in Mer. 11(3), 778–789.*
- Imam, M. (2016). *Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Jual Beli (Analisis Kegiatan Market Day Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang)*.
- Istarani. (2019). *58 Model pembelajaran Inovatif*. Media Persada.
- Iswan; Dirgantara Wicaksono. (n.d.). *Buku Entrepreneurship Dalam Merdeka Belajar.Pdf*. Rajawali Pers.
- Muhammad Busro dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Media Akademi.
- Muhammad Jauhar. (2011). *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai konstruktivistik*. Prestasi Pustakaraya.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Murfiah, U. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 94.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v1i1.230>
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Presindo.
- Nurdin dan Vivi. (2019). Eksternalitas Positif Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Lampuuk Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 134.
- Nurdin, S. dan A. (2016). *Kurikulum dan pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Oemar Hamalik. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S.

- (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14562>
- R Sitiava Putra. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press.
- Restu Akbar Suyarman. (2018). *Dampak Eksternalitas dari Keberadaan Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang*. Universitas Pasundan.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>
- Teguh Tiriwiyanto. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wijayanti, D., & Pratomo, W. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Di Sdn Mendungan 2 Yogyakarta). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 276–282. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291>
- Yuli Nurul Fauziah. (2011). Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Edisi Khusus*, 2, 100.